

Peran Akuntansi Biaya Lingkungan dalam Meningkatkan Kualitas Sustainability Report: Studi Literatur pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Widiya Pratiwi¹, Luh Utami²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram, Indonesia

E-mail: widiyapратиwi19@gmail.com¹, luhutami120185@gmail.com²

Article History:

Received: 27 April 2026

Revised: 13 Juni 2026

Accepted: 27 Juni 2026

Keywords: Akuntansi Biaya Lingkungan, Sustainability Report, Kualitas Laporan.

Abstract: Meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap aspek lingkungan mendorong pentingnya penyusunan sustainability report yang berkualitas. Namun, kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran akuntansi biaya lingkungan dalam meningkatkan kualitas sustainability report pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan adalah systematic literatur review (SLR) dengan pendekatan kualitatif, melalui tahapan seleksi literatur berdasarkan pedoman PRISMA. Sebanyak 20 artikel yang relevan dianalisis untuk mengidentifikasi pola hubungan antara penerapan akuntansi biaya lingkungan dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi biaya lingkungan berperan penting dalam meningkatkan transparansi, kelengkapan, dan keandalan informasi dalam sustainability report. Selain itu, kualitas laporan juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti sistem informasi dan tata kelola. Dalam konteks Indonesia, penerapan akuntansi biaya lingkungan masih belum merata sehingga kualitas laporan keberlanjutan bervariasi antar perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan sintesis komprehensif dari berbagai penelitian terdahulu serta menegaskan pentingnya integrasi akuntansi lingkungan dalam sistem pelaporan perusahaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan paradigma bisnis modern menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi laba semata menuju konsep keberlanjutan (*sustainability*). Perusahaan saat ini tidak hanya dituntut untuk mencapai kinerja ekonomi yang optimal, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Konsep ini dikenal sebagai *triple bottom line* yang mencakup aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) atau yang lebih

dikenal dengan 3P (Elkington, 1997). Dalam konteks ini, transparansi dan akuntabilitas perusahaan menjadi semakin penting, khususnya melalui penyusunan *sustainability report*.

Sustainability report merupakan sarana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Standar yang banyak digunakan secara global adalah yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), yang menyediakan pedoman dalam pengungkapan informasi keberlanjutan secara sistematis dan terstruktur (GRI, 2021). Di Indonesia, praktik pelaporan keberlanjutan terus mengalami peningkatan, terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor, regulator, dan masyarakat terhadap transparansi informasi non-keuangan.

Meskipun demikian, kualitas *sustainability report* antar perusahaan masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa perusahaan telah mampu menyusun laporan yang komprehensif dan sesuai standar, sementara yang lain masih terbatas pada pengungkapan yang bersifat umum dan kurang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan, salah satunya adalah sistem informasi internal perusahaan, termasuk akuntansi biaya lingkungan (Loh *et al.*, 2017; KPMG, 2022).

Akuntansi biaya lingkungan merupakan bagian dari akuntansi manajemen yang berfokus pada identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan. Biaya tersebut meliputi biaya pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, serta investasi dalam teknologi ramah lingkungan (IFAC, 2005). Dengan adanya penerapan akuntansi biaya lingkungan yang baik, perusahaan dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat dan relevan terkait aktivitas lingkungannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengungkapan dalam *sustainability report*.

Secara teoritis, hubungan antara akuntansi biaya lingkungan dan kualitas *sustainability report* dapat dijelaskan melalui teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh pengakuan dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitasnya sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku (Suchman, 1995). Sementara itu, teori stakeholder menekankan pentingnya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk informasi terkait dampak lingkungan (Freeman, 1984). Dengan demikian, penerapan akuntansi biaya lingkungan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keberlanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan dan kualitas laporan keberlanjutan. Penelitian oleh Burrit dan Schaltegger (2010) serta Qian *et al.* (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam sistem akuntansinya cenderung menghasilkan laporan yang lebih berkualitas dan informatif. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa praktik akuntansi lingkungan di beberapa perusahaan masih bersifat simbolis dan belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam sistem pengambilan keputusan, sehingga dampaknya terhadap kualitas pelaporan masih terbatas (Deegan, 2014). Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Burritt & Schaltegger (2010)	Sustainability Accounting and Reporting	Literatur	Akuntansi lingkungan berperan penting dalam meningkatkan kualitas informasi keberlanjutan dan pengambilan keputusan
2	Qian, Burritt & Monroe (2018)	Environmental Management Accounting in Practice	Kualitatif	Penerapan akuntansi lingkungan meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keberlanjutan
3	Loh et al. (2017)	Sustainability Reporting and Firm Value	Kuantitatif	Kualitas sustainability report berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
4	KPMG (2022)	Survey of Sustainability Reporting	Survey global	Terjadi peningkatan signifikan pelaporan keberlanjutan, namun kualitas masih bervariasi
5	Deegan (2014)	Financial Accounting Theory	Literatur	Pengungkapan lingkungan sering bersifat simbolis jika tidak didukung sistem akuntansi yang kuat
6	Schaltegger & Burritt (2000)	Contemporary Environmental Accounting	Literatur	Akuntansi lingkungan mendukung efisiensi dan keberlanjutan perusahaan
7	IFAC (2005)	Environmental Management Accounting	Pedoman	EMA membantu perusahaan dalam pengelolaan biaya lingkungan secara efektif
8	Clarkson et al. (2008)	Environmental Disclosure and Firm Performance	Kuantitatif	Perusahaan dengan kinerja lingkungan tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas
9	Michelon et al. (2015)	CSR Disclosure Quality	Kuantitatif	Kualitas pengungkapan dipengaruhi oleh sistem internal dan tata kelola perusahaan
10	Hahn & Kühnen (2013)	Determinants of Sustainability Reporting	Literatur	Faktor internal perusahaan mempengaruhi kualitas sustainability reporting
11	Al-Tuwaijri et al. (2004)	Environmental Disclosure and Economic Performance	Kuantitatif	Terdapat hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan
12	Choi et al. (2013)	Corporate Social Responsibility Disclosure	Kuantitatif	Transparansi laporan meningkat dengan tekanan stakeholder
13	Herzig & Schaltegger (2006)	Corporate Sustainability Reporting	Literatur	Sustainability report membutuhkan sistem akuntansi yang terintegrasi

14	Gray et al. (1995)	Corporate Social and Environmental Reporting	Literatur	Pelaporan lingkungan merupakan bentuk legitimasi perusahaan
15	Patten (2002)	Media Exposure and Environmental Disclosure	Kuantitatif	Tekanan publik meningkatkan pengungkapan lingkungan perusahaan
16	Wibisono & Prabowo (2018)	Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor
17	Sari & Wahyuni (2019)	Analisis Sustainability Reporting pada Perusahaan di Indonesia	Deskriptif	Kualitas sustainability report di Indonesia masih bervariasi dan belum merata
18	Putri & Yulianto (2020)	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan	Kuantitatif	Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan
19	Nugroho & Purwanto (2021)	Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Perusahaan	Kuantitatif	Penerapan akuntansi lingkungan meningkatkan kinerja dan transparansi perusahaan
20	Lestari & Chariri (2022)	Determinan Kualitas Sustainability Report di Indonesia	Kuantitatif	Sistem internal perusahaan dan tata kelola berpengaruh terhadap kualitas laporan

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai akuntansi lingkungan dan sustainability report telah berkembang secara signifikan baik di tingkat internasional maupun nasional. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan.

Penelitian oleh Burrit dan Schaltegger (2010) serta Qian *et al.* (2018) menekankan bahwa akuntansi lingkungan mampu meningkatkan transparansi dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan. Hal ini didukung oleh penelitian empiris seperti Loh *et al.* (2017) dan Clarkson *et al.* (2008) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi.

Selain itu, faktor internal perusahaan juga terbukti berpengaruh terhadap kualitas laporan. Penelitian oleh Michelon *et al.* (2015) dan Hahn & Kuhnen (2013) menunjukkan bahwa sistem internal dan tata kelola perusahaan menjadi determinan utama dalam kualitas *sustainability report*. Hal ini memperkuat pentingnya akuntansi biaya lingkungan sebagai bagian dari sistem informasi perusahaan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Sari & Wahyuni (2019) serta Lestari & Chariri (2022) menunjukkan bahwa kualitas *sustainability report* masih bervariasi dan dipengaruhi oleh kesiapan sistem internal perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Nugroho & Purwanto (2021) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan transparansi perusahaan.

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam praktik pelaporan lingkungan. Deegan (2014) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dalam beberapa kasus masih bersifat simbolis dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik dan teori dalam penerapan akuntansi lingkungan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan berbagai temua penelitian terkait peran akuntansi biaya lingkungan terhadap kualitas *sustainability report* secara komprehensif. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan studi literatur untuk mensintesis berbagai temuan yang ada, khususnya dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran akuntansi biaya lingkungan dalam meningkatkan kualitas *sustainability report* melalui pendekatan studi literatur. Dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kedua konsep tersebut, khususnya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Akuntansi Biaya Lingkungan

Akuntansi Biaya Lingkungan (*Environmental Cost Accounting*) merupakan bagian dari akuntansi manajemen yang berfokus pada identifikasi, pengukuran, dan pengalokasian biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan. Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), akuntansi biaya lingkungan bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber daya dan pengendalian dampak lingkungan (IFAC, 2005).

Akuntansi biaya lingkungan mencakup berbagai jenis biaya, antara lain biaya pencegahan pencemaran, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal (seperti pengelolaan limbah), dan biaya kegagalan eksternal (seperti denda lingkungan) (Burrit & Schaltegger, 2010). Dengan mengidentifikasi biaya-biaya tersebut secara sistematis, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Selain itu, penerapan akuntansi biaya lingkungan juga mendukung prinsip *eco-efficiency*, yaitu upaya menghasilkan output maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal dan dampak lingkungan yang sekecil mungkin (Schaltegger & Burrit, 2000). Dengan demikian, akuntansi biaya lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian biaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mencapai keberlanjutan perusahaan.

2. Sustainability Report

Sustainability Report merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini bertujuan untuk memberikan transparansi kepada stakeholder terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap pembangunann keberlanjutan (GRI, 2021). Standar yang paling banyak digunakan dalam penyusunan sustainability report adalah yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative (GRI).

Standar GRI memberikan panduan mengenai prinsip pelaporan, pengungkapan umum, serta topik material yang harus dilaporkan oleh perusahaan. Versi terbaru, yaitu GRI 2021, menekankan pada pendekatan berbasis dampak (impact- based reporting) dan materialitas yang berfokus pada isu-isu yang paling signifikan bagi perusahaan dan stakeholder. Menurut KPMG (2022), tren global menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik pelaporan keberlanjutan, terutama pada perusahaan publik. Namun demikian, kualitas laporan masih bervariasi tergantung pada komitmen perusahaan, sistem informasi yang digunakan, serta tingkat integrasi aspek keberlanjutan dalam strategi bisnis.

3. Kualitas Sustainability Report

Kualitas sustainability report mencerminkan sejauh mana laporan tersebut mampu memberikan informasi yang relevan, andal, lengkap, dan dapat dibandingkan. Menurut GRI (2021), terdapat beberapa prinsip utama yang menentukan kualitas laporan keberlanjutan, antara lain keseimbangan (balance), kejelasan (clarity), akurasi (accuracy), ketepatan waktu (timeliness), dan keterbandingan (comparability).

Selain itu, kualitas laporan juga dapat dilihat dari tingkat pengungkapan (disclosure level) terhadap indikator-indikator yang ditetapkan dalam standar GRI. Semakin lengkap dan mendalam pengungkapan yang dilakukan, maka semakin tinggi kualitas laporan tersebut (Loh et al. 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas sustainability report dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, tata kelola perusahaan, serta sistem akuntansi yang digunakan (Qian et al. 2018).

4. Teori Legitimasi

Teori legitimasi (legitimacy theory) menjelaskan bahwa perusahaan berusaha untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan memastikan bahwa aktivitasnya sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial (Suchman, 1995). Dalam konteks ini, sustainability report menjadi salah satu alat penting bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan yang menghadapi tekanan sosial atau isu lingkungan yang signifikan cenderung meningkatkan pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan sebagai upaya untuk mempertahankan legitimasi. Dengan demikian, penerapan akuntansi biaya lingkungan dapat mendukung penyediaan informasi yang lebih transparan dan kredibel dalam laporan tersebut.

5. Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham (shareholder), tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan (stakeholder), seperti karyawan, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat (Freeman, 1984).

Dalam konteks pelaporan keberlanjutan, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang relevan bagi stakeholder, termasuk informasi terkait dampak lingkungan. Akuntansi biaya lingkungan berperan penting dalam menyediakan data yang akurat mengenai biaya dan kinerja lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan dalam sustainability report.

6. Hubungan Akuntansi Biaya Lingkungan dan Kualitas *Sustainability Report*

Secara konseptual, akuntansi biaya lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sustainability report. Dengan adanya sistem pencatatan biaya lingkungan yang baik, perusahaan dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat, terukur, dan dapat diverifikasi, sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan.

Penelitian oleh Burrit dan Schaltegger (2010) menunjukkan bahwa integrasi akuntansi lingkungan dalam sistem manajemen perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan transparansi pelaporan. Hal ini diperkuat oleh Qian et al. (2018) yang menemukan bahwa perusahaan dengan praktik akuntansi lingkungan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi.

Namun demikian, Deegan (2014) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, pengungkapan lingkungan masih bersifat simbolis dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana peran akuntansi biaya lingkungan dalam meningkatkan kualitas sustainability report, khususnya melalui pendekatan studi literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (systematic literature review/SLR). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran akuntansi biaya lingkungan dalam meningkatkan kualitas sustainability report. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan berbagai temuan empiris yang telah ada (Creswell, 2014).

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah systematic review, yang dilakukan melalui tahapan terstruktur mulai dari identifikasi literatur hingga sintesis temuan penelitian. Proses ini mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan transparansi dan replikasi penelitian (Page et al. 2021).

2. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, antara lain:

- Artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi
- Buku akademik
- Laporan institusi terkait seperti global reporting initiative (GRI) dan international federation of accountants (IFAC)

Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap topik penelitian.

3. Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa database, seperti:

- Google Scholar
- Science Direct
- Emerald Insight
- SpringerLink

Kata kunci (*keywords*) yang digunakan dalam pencarian meliputi:

- a. “environmental cost accounting”
- b. “Environmental management accounting”
- c. “sustainability report”
- d. “sustainability reporting quality”
- e. “GRI disclosure”

Strategi pencarian dilakukan dengan mengkombinasikan kata kunci menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik dan relevan.

Batasan Rentang Tahun Publikasi

Penetapan rentang waktu publikasi artikel pada periode 2010-2024 bertujuan untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan mencerminkan perkembangan terkini dalam praktik akuntansi lingkungan dan sustainability report. Periode ini dipilih karena setelah tahun 2010 terjadi peningkatan signifikan dalam perhatian terhadap isu keberlanjutan, termasuk penguatan standar pelaporan oleh Global Reporting Initiative.

Selain itu, pada periode tersebut terjadi integrasi yang lebih kuat antara konsep akuntansi lingkungan dan praktik pelaporan keberlanjutan dalam dunia bisnis, sehingga literatur yang digunakan lebih relevan dalam merepresentasikan aktual perusahaan.

Meskipun demikian, beberapa literatur sebelum tahun 2010 tetap digunakan sebagai landasan teoritis, seperti teori legitimasi dan stakeholder. Literatur tersebut tidak termasuk dalam kriteria inklusi utama, tetapi berfungsi sebagai pendukung kerangka teori penelitian.

4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan kualitas literatur yang digunakan, penelitian ini menetapkan kriteria sebagai berikut:

1) Kriteria Inklusi

- a. Artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2010-2024
- b. Membahas akuntansi lingkungan atau sustainability reporting
- c. Memiliki relevansi dengan topik penelitian
- d. Artikel tersedia dalam teks lengkap (full text)
- e. Dipublikasikan pada jurnal ilmiah (peer-reviewed)

2) Kriteria Eksklusi

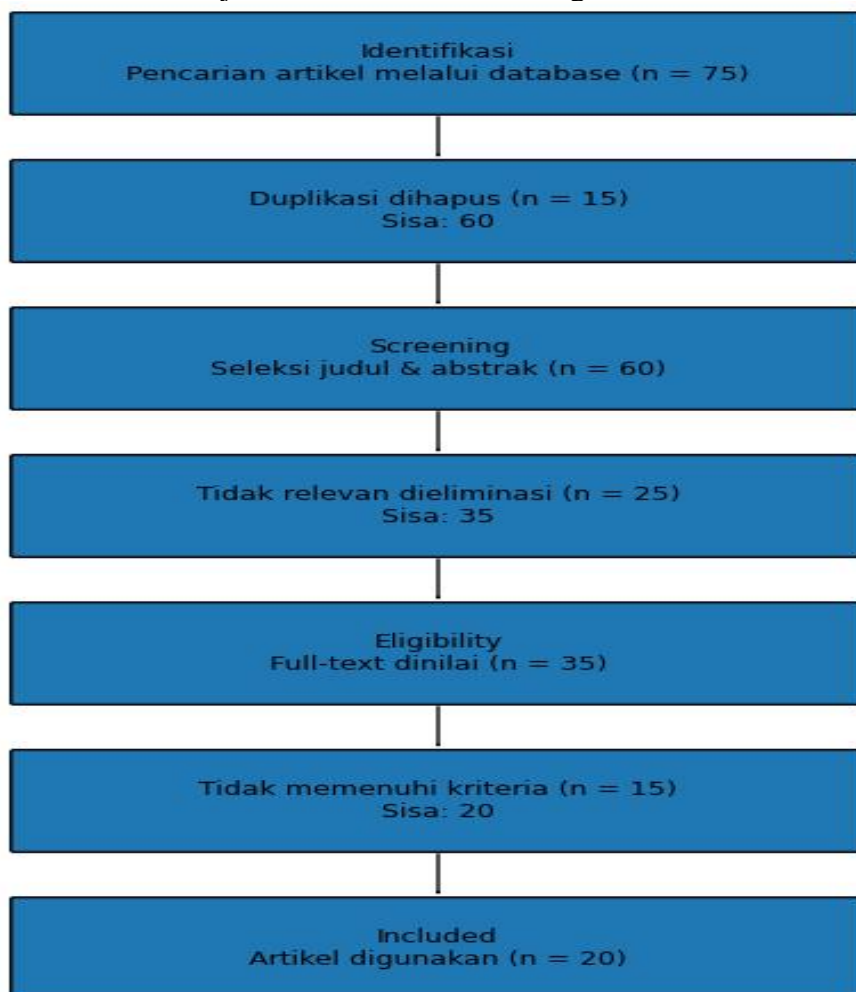
- a. Artikel yang tidak relevan dengan variabel penelitian
- b. Artikel duplikasi
- c. Artikel non-ilmiah atau tidak melalui proses review
- d. Artikel dengan data yang tidak lengkap

5. Proses Seleksi Literatur (PRISMA)

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan PRISMA yang meliputi empat tahap utama, yaitu:

- a. Identifikasi: mengumpulkan artikel dari berbagai database ilmiah sebanyak 75 artikel.
- b. Screening: menyaring artikel berdasarkan judul dan abstrak, sehingga diperoleh 35 artikel yang relevan.
- c. Eligibility: melakukan penilaian terhadap kelayakan artikel secara keseluruhan (full-text review), sehingga diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria.
- d. Included: sebanyak 20 artikel digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

Alur proses seleksi literatur disajikan dalam Gambar 1. Diagram PRISMA berikut:



Gambar 1. Diagram PRISMA

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- Data Extraction: Mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel, seperti metode penelitian, variabel, dan hasil penelitian.
- Data Classification: Mengelompokkan artikel berdasarkan tema dan pendekatan penelitian.
- Data Syntesis: Membandingkan dan mengintegrasikan hasil penelitian untuk menemukan pola hubungan antar variabel.
- Interpretation: Menarik kesimpulan mengenai peran akuntansi biaya lingkungan dalam meningkatkan kualitas *sustainability report*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan proses *systematic literature review*, diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan relevan dengan topik penelitian. Artikel tersebut terdiri dari penelitian empiris, kualitatif, dan studi literatur yang membahas akuntansi biaya lingkungan serta kualitas

sustainability report.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan adanya pola konsisten bahwa penerapan akuntansi biaya lingkungan berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sustainability report. Kontribusi tersebut tercermin dalam peningkatan transparansi, kelengkapan pengungkapan, serta keandalan informasi yang disajikan kepada stakeholder.

2. Sintesis Peran Akuntansi Biaya Lingkungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa akuntansi biaya lingkungan berfungsi sebagai sistem informasi strategis yang mendukung penyusunan laporan keberlanjutan. Informasi yang dihasilkan tidak hanya berkaitan dengan biaya lingkungan, tetapi juga mencerminkan kinerja dan komitmen perusahaan terhadap aspek keberlanjutan.

Sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan secara sistematis cenderung memiliki kualitas laporan yang lebih baik. Hal ini karena informasi yang disajikan dalam laporan berbasis pada data yang terukur dan terdokumentasi dengan baik, sejalan dengan prinsip pelaporan yang ditetapkan oleh *global reporting initiative* (GRI).

Namun demikian, efektivitas akuntansi biaya lingkungan sangat bergantung pada tingkat integrasinya dalam sistem manajemen perusahaan. Tanpa integrasi yang baik, informasi yang dihasilkan tidak akan optimal dalam mendukung kualitas laporan.

2.1 Akuntansi Biaya Lingkungan dan Transparansi Sustainability Report

Hasil kajian menunjukkan bahwa akuntansi biaya lingkungan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan transparansi sustainability report. Transparansi merupakan salah satu karakteristik utama laporan keberlanjutan yang berkualitas karena memungkinkan pemangku kepentingan memperoleh informasi yang akurat mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan perusahaan.

Burrit dan Schaltegger (2010) menjelaskan bahwa akuntansi biaya lingkungan memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan mengukur biaya-biaya yang sebelumnya tidak tercatat secara memadai, seperti biaya pengolahan limbah, biaya pencegahan pencemaran, dan biaya pemulihan lingkungan. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan sustainability report yang lebih objektif dan dapat diverifikasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Qian et al. (2018) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan Environmental Management Accounting (EMA) secara konsisten cenderung memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang belum mengintegrasikan aspek lingkungan dalam sistem akuntansinya.

2.2 Peran Akuntansi Biaya Lingkungan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan

Kelengkapan pengungkapan (*disclosure completeness*) merupakan indikator penting dalam menilai kualitas sustainability report. Berdasarkan sintesis literatur yang dilakukan, sebagian besar penilaian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi biaya lingkungan mampu meningkatkan luas pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan.

Clarkson et al. (2018) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih rinci. Kondisi ini terjadi karena perusahaan memiliki data lingkungan yang memadai untuk dilaporkan kepada stakeholder. Dengan adanya pencatatan biaya lingkungan yang sistematis, perusahaan dapat mengungkapkan berbagai indikator lingkungan yang direkomendasikan dalam standar GRI,

seperti konsumsi energi, penggunaan air, pengelolaan limbah, dan emisi karbon.

3. Pengaruh Sistem Internal dan Tata Kelola

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kualitas sustainability report tidak hanya ditentukan oleh keberadaann akuntansi lingkungan, tetapi juga oleh kekuatan sistem internal dan tata kelola perusahaan. Perusahaan dengan sistem informasi yang terstruktur dan tata kelola yang baik cenderung mampu menghasilkan laporan yang lebih kredibel dan komprehensif. Dalam hal ini, akuntansi biaya lingkungan berperan sebagai bagian dari sistem internal yang mendukung proses pengambilan keputusan dan pelaporan.

Sebaliknya, perusahaan yang belum memiliki sistem yang terintegrasi cenderung menghasilkan laporan yang bersifat umum dan kurang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan akuntansi lingkungan saja tidak cukup, tetapi harus diikuti dengan implementasi yang konsisten dan dukungan manajerial.

3.1 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Sustainability Report

Selain akuntansi biaya lingkungan, tata kelola perusahaan (corporate governance) merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas sustainability report. Michelin et al. (2015) menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan. Dewan komisaris yang aktif serta keberadaan komite keberlanjutan mampu meningkatkan kualitas informasi yang disajikan kepada publik.

Hahn dan Kuhnen (2013) juga menemukan bahwa struktur tata kelola yang baik dapat memperkuat implementasi sustainability report sehingga laporan yang dihasilkan menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya oleh stakeholder.

4. Keterkaitan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan

Sintesis hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan hubungan antara kinerja lingkungan perusahaan dan tingkat pengungkapan dalam sustainability report. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki insentif lebih besar untuk mengungkapkan informasi secara luas. Selain itu, tekanan dari stakeholder juga menjadi faktor pendorong peningkatan kualitas pelaporan.

Dalam konteks ini, akuntansi biaya lingkungan membantu perusahaan dalam menyediakan data yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan transparansi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa akuntansi biaya lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat internal, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan akuntabilitas eksternal perusahaan.

5. Analisis Konteks Indonesia

Dalam konteks indonesia, hasil kajian menunjukkan bahwa praktik sustainability report masih berkembang dan belum sepenuhnya seragam. Variasi kualitas laporan menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesiapan perusahaan dalam mengimplementasikan sistem akuntansi lingkungan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan transparansi, namun implementasinya masih belum merata. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi biaya lingkungan di indonesia masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Dengan demikian, penguatan sistem internal, termasuk akuntansi lingkungan, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan (sustainability report) di Indonesia.

5.1 Implementasi Akuntansi Biaya lingkungan pada Perusahaan Indonesia

Dalam konteks Indonesia, penerapan sustainability report mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong perusahaan publik untuk meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan. Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi akuntansi biaya lingkungan pada perusahaan Indonesia belum merata.

Sari dan Wahyuni (2019) menemukan bahwa masih terdapat perusahaan yang menyusun sustainability report hanya untuk memenuhi tuntutan regulasi tanpa didukung sistem pencatatan lingkungan yang memadai. Lestari dan Chariri (2022) juga menjelaskan bahwa kualitas sustainability report di Indonesia masih dipengaruhi oleh tingkat kesiapan sistem informasi perusahaan dan komitmen manajemen terhadap isu keberlanjutan.

6. Pembahasan Teoritis

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi dan stakeholder. Dari perspektif legitimasi, perusahaan menggunakan sustainability report sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat atas aktivitas yang dilakukan. Sementara itu, teori stakeholder menekankan pentingnya penyediaan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Dalam hal ini, akuntansi biaya lingkungan menyediakan data yang mendukung kebutuhan informasi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam sistem pelaporan akan lebih efektif dalam memenuhi tuntutan legitimasi dan stakeholder.

7. Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting:

- Kontribusi Teoritis: memperkuat pemahaman mengenai peran akuntansi biaya lingkungan dalam meningkatkan kualitas sustainability report.
- Kontribusi Praktis: Memberikan rekomendasi bagi perusahaan untuk mengintegrasikan akuntansi lingkungan dalam sistem pelaporan.
- Kontribusi Akademik: Menyajikan sintesis komprehensif dari berbagai penelitian yang sebelumnya masih tersebar dan terpisah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review* (SLR) terhadap 20 artikel, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi biaya lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas *sustainability report*. Akuntansi biaya lingkungan berfungsi sebagai sistem informasi yang menyediakan data yang relevan, terukur, dan terstruktur terkait aktivitas lingkungan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan transparansi, kelengkapan, dan keandalan pelaporan keberlanjutan. Selain itu, kualitas sustainability report tidak hanya ditentukan oleh keberadaan akuntansi lingkungan, tetapi juga oleh tingkat integrasi dalam sistem internal perusahaan serta dukungan tata kelola yang baik. Perusahaan dengan sistem akuntansi lingkungan yang terintegrasi cenderung menghasilkan laporan yang lebih kredibel dan informatif.

Dalam konteks Indonesia, khususnya pada perusahaan yang terdaftar di BEI, penerapan akuntansi biaya lingkungan masih menunjukkan variasi, sehingga kualitas laporan keberlanjutan belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang untuk meningkatkan praktik pelaporan melalui penguatan sistem akuntansi lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini

menegaskan bahwa akuntansi biaya lingkungan merupakan faktor strategis dalam mendukung peningkatan kualitas sustainability report, baik dari perspektif transparansi maupun akuntabilitas perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris dengan objek perusahaan tertentu untuk menguji secara langsung pengaruh penerapan akuntansi biaya lingkungan terhadap kualitas sustainability report serta mengembangkan indikator pengukuran yang lebih spesifik sesuai dengan standar pelaporan keberlanjutan yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5–6), 447–471.
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846.
- Choi, J.-S., Kwak, Y.-M., & Choe, C. (2013). Corporate social responsibility and corporate financial performance: Evidence from Korea. *Australian Journal of Management*, 38(2), 291–311.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deegan, C. (2014). *Financial accounting theory* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21.
- Herzig, C., & Schaltegger, S. (2006). Corporate sustainability reporting: An overview. In S. Schaltegger et al. (Eds.), *Sustainability accounting and reporting* (pp. 301–324). Springer.
- International Federation of Accountants. (2005). *International guidance document: Environmental management accounting*. IFAC.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI sustainability reporting standards*. GRI.
- KPMG. (2022). *Survey of sustainability reporting 2022*. KPMG International.
- Lestari, N., & Chariri, A. (2022). Determinan kualitas sustainability report pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 123–140.
- Loh, L., Thomas, T., & Wang, Y. (2017). Sustainability reporting and firm value: Evidence from Singapore-listed companies. *Sustainability*, 9(11), 2112.
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–78.
- Nugroho, B., & Purwanto, A. (2021). Pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 24(1), 45–60.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al.

- (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Patten, D. M. (2002). The relation between environmental performance and environmental disclosure: A research note. *Accounting, Organizations and Society*, 27(8), 763–773.
- Putri, R. A., & Yulianto, A. (2020). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 55–67.
- Qian, W., Burritt, R., & Monroe, G. (2018). Environmental management accounting in practice. *Journal of Cleaner Production*, 196, 1122–1136.
- Sari, M. P., & Wahyuni, S. (2019). Analisis sustainability reporting pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 345–360.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2000). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice*. Greenleaf Publishing.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Wibisono, Y., & Prabowo, M. A. (2018). Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 22(1), 1–12.